

Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia

Tradition and Belief: Exploration of Ritual Communication in Knitting Harmony of the Bugis Towani Tolotang Community, South Sulawesi, Indonesia

Hadawiah Hadawiah¹⁾, Sulaeman Sulaeman²⁾, M.Ridwan³⁾, Mohamad Rizki Norau⁴⁾

¹Universitas Muslim Indonesia, Makassar

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Ambon

¹Jalan Urip Sumoharjo No.Km.5, Panaikang Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

^{2,3,4}Jalan Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh Batumerah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97128, Indonesia

hadawiah.hadawiah@umi.ac.id¹⁾, sulaeman@iainambon.ac.id²⁾, ridwaniain1968@gmail.com³⁾, norau@iainambon.ac.id⁴⁾

Diterima : 14 Maret 2023 || Direvisi : 10 Mei 2023 || Disetujui: 23 Mei 2024

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman komunikasi ritual dalam merajut kerukunan komunitas Bugis *Towani Tolotang* di Amparita Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Komunitas Bugis *Towani Tolotang* memiliki berbagai tradisi lokal dan kepercayaan mengenai kepedulian sosial, kekeluargaan, keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan sebagai identitas solidaritas yang diwujudkan dalam merajut kerukunan dengan hubungan harmonis. Data diperoleh secara kualitatif melalui beberapa wawancara percakapan informal melalui proses komunikasi ritual (Tallotte, 2018) berdasarkan teori ritual (Turner 1962, 1969), dan fenomenologi (Schutz, 1972). Artikel terfokus pada pengalaman komunitas Bugis *Towani Tolotang* yang merupakan sekelompok komunitas dengan kepercayaan menyembah Tuhan *Dewata Seuwae*. Bugis *Towani Tolotang* mengkonstruksi komunikasi ritual sebagai tradisi lokal secara simbol tersendiri dan dianggap mempunyai makna, di antaranya makna persembahan, permohonan, dan harapan. Makna tersebut dihasilkan dari proses komunikasi interpretasi subjektif ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung*. Artikel ini berkontribusi untuk mewujudkan hubungan harmonis komunitas melalui pembahasan pencarian makna ritual Bugis *Towani Tolotang* dengan harapan dapat hidup bersama secara damai dalam ikatan kekerabatan. Penguatan solidaritas sangat penting karena membentuk ikatan kekeluargaan dan kebersamaan. Kontribusi ini menawarkan peluang akomodasi tradisional dan cara membentuk ikatan kekerabatan.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Bugis Towani Tolotang, Tradisi, Kepercayaan, Harmonisasi.

Abstract – This research aims to explore the ritual communication experience in knitting the harmony of the Bugis *Towani Tolotang* community in Amparita Sidenreng Rappang, South Sulawesi, Indonesia. The Bugis *Towani Tolotang* community has various local traditions and beliefs regarding social care, kinship, diversity, togetherness and equality as solidarity identity which is realized in building harmonious relationships. Data was obtained qualitatively through several informal conversational interviews through ritual communication (Tallotte, 2018) based on ritual theory (Turner 1962, 1969), and phenomenology (Schutz, 1972). The article focuses on the experience of the Bugis *Towani Tolotang* community, which is a group of communities that believe in worshipping God *Dewata Seuwae*. Bugis *Towani Tolotang* constructs ritual communication as a local tradition with its symbols and is considered to have meaning, including the meaning of offerings, requests and hopes. This meaning results from the communication process of subjective interpretation of the rituals mutual cooperation rituals, marriage, *sipulung*, *mappenre inanre*, and *tudang sipulung*. The article contributes to realize harmonious community relations through the discussion of finding the meaning of Bugis *Towani Tolotang* rituals in the hope of living together peacefully in kinship ties. Strengthening solidarity is essential as it forms bonds of kinship and togetherness. This contribution offers opportunities for traditional accommodation and ways of forming kinship bonds.

Keywords: Ritual Communication, Bugis Towani Tolotang, Tradition, Belief, Harmonization.

PENDAHULUAN

Melalui demografi Sulawesi Selatan, suku Bugis adalah suku bangsa dengan populasi mayoritas. Berdasarkan data tahun 2020, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3.605.639 penduduk suku Bugis dengan penyebaran di Kabupaten Bone, Sidrap, Luwu, Wajo, Soppeng, Pinrang, dan Barru. Suku Makassar menyebar di Kota Makassar, Kabupaten Maros, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Kepulauan Selayar, Pangkajene Kepulauan, dan Bulukumba. Suku Toraja tersebar di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Mamasa. Suku *Massenrempulu* dengan menyebar di Kabupaten Enrekang, Sidrap, dan Tana Toraja, dan terakhir adalah suku *Konjo* Pungung kecenderungannya berada di Kabupaten Gowa, dan Sinjai. Suku *Bentong* mendiami wilayah Kabupaten Maros.

Penyebaran suku Bugis di Sulawesi Selatan, terdapat sebagian komunitas yang menganut prinsip (kepercayaan dan nilai) hidup *Towani* atau *Tolotang*, tersebar di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap dan Bugis kuno dari Wajo yang melaksanakan ritual keagamaan berdasarkan konteks tradisi lokal (Jubba et al., 2011). Awalnya Bugis *Towani Tolotang* melakukan tindakan komunikasi ritual Bugis Kuno, seperti tradisi lokal dari Wajo (Kusmana et al., 2024).

Komunitas Bugis *Tolotang* Amparita sebagai sebuah identitas yang terbagi menjadi Bugis *Tolotang* Benteng dan Bugis *Towani Tolotang*. Komunitas Bugis *Tolotang* Benteng merupakan bagian dari Agama Islam, wilayahnya di sebelah selatan benteng Amparita. Sedangkan komunitas Bugis *Towani Tolotang* berdomisili di sebelah selatan Pasar Amparita. Komunitas ini menganut agama Hindu sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha Nomor 2 tahun 1966 dan disempurnakan dengan Surat Keputusan Nomor 6 tahun 1966. Kedua komunitas memiliki identitas berbeda dalam aspek wilayah dengan keterkaitan makna dan kepercayaannya. Perbedaan identitas berdasarkan kepercayaan keyakinannya (Bamat et al., 2017; Riezali & Susanto, 2018; Mensah, 2020) yang merupakan simbol pengakuan (Arvianto & Kharisma, 2021) terhadap perbedaan kepercayaan. Bugis *Towani Tolotang* berpegang teguh pada "*Lontara' Appongenna Tolotang*" dengan menyembah Tuhan *Dewata Seuwae*. Namun, kedua komunitas ini memiliki kesamaan melaksanakan proses ritual (Turner 1962, 1969) dan kesamaan sosial (Varisco, 2014; Hayes, 2021). Bugis *Towani Tolotang* dan *Towani* Benteng memiliki ikatan kekerabatan (Toth, 2016), simbol kooperatif (Lattu, 2019), kepedulian, dan dukungan dalam aspek sosial sebagai nilai persembahan, permohonan, dan harapan.

Komunitas Bugis yang bermukim di sebelah selatan Pasar Amparita, terutama *Towani Tolotang* memiliki makna tersendiri. *Towani* meliputi dua suku kata, "*to*" dan "*wani*". "*To*" atau "*tau*" dalam bahasa Bugis Amparita adalah orang, dan "*wani*" berarti sebuah desa di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan (Iskandar, 2019). "*Towani*" mengandung makna orang yang asalnya dari Desa *Wani*. Pemaknaan *Towani* dijadikan sebagai prinsip hidup komunitas tersebut (Kusmana et al., 2023). Sedangkan *Tolotang* meliputi dua suku kata, "*tau*" dan "*lotang*". "*Tau*" berarti orang dan "*lotang*" berarti selatan (Iskandar, 2019). *Tolotang* bermakna orang selatan. *Towani Tolotang* dimaknai sebagai orang selatan dengan kepercayaan agama Hindu, melaksanakan tradisi lokal melalui kesadaran diri dalam membangun solidaritas dengan sikap dan tindakan tercermin pada identitas internal yang mewujudkan hubungan harmonisasi secara internal, tidak hanya terbatas pada keagamaan, namun juga sosial-kemasyarakatan. Komunitas luar, seperti komunitas Muslim mengakui solidaritas internal komunitas Bugis *Towani Tolotang* (Jubba et al., 2011).

Bugis *Towani Tolotang* merupakan identitas solidaritas yang memiliki kewajiban untuk saling membantu dan peduli. Kewajiban ini merupakan kepercayaan Bugis *Towani Tolotang* sebagai identitas dengan keterkaitan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif melakukan komunikasi ritual yang memunculkan pertanyaan penelitian, "Bagaimana pengalaman komunikasi ritual dalam merajut kerukunan komunitas Bugis *Towani Tolotang* melalui berbagai tradisi lokal dan kepercayaan dalam membangun hubungan harmonis?."

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan bahwa Bugis *Towani Tolotang* dapat mempersatukan dan mempererat persaudaraan melalui identitas solidaritas melalui kepercayaan dalam konteks kepedulian sosial, kekeluargaan, keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan. Nilai kepercayaan ini dianggap simbol toleransi sebagai media peringatan dini agar perselisihan atau perbedaan internal komunitas adat tidak menyebar dengan melakukan komunikasi ritual, yang bertujuan untuk membangun harmonisasi sebagai nilai solidaritas (Riezali & Susanto, 2018; Sulaeman, Mahriani, & Nurdin, 2019; Ridwan et al., 2020; Nurdin, Rahmawati & Rubba, 2020) sesama komunitas adat.

Komunitas adat Bugis *Towani Tolotang* merupakan partisipan dalam penelitian ini. Awalnya terkadang peneliti mengalami hambatan-hambatan ketika menemui partisipan, di antaranya partisipan tidak mau ditemui atau diwawancarai, menghindari peneliti, dan jika diwawancarai hanya lebih banyak diam dan tidak menyampaikan pengalaman kesadarannya mengenai keterlibatan komunikasi

ritual. Hambatan yang dialami peneliti tidak menghambat peneliti untuk melanjutkan pencarian data. Kemudian untuk partisipan yang masih bisa ditemui, walaupun lebih banyak diam ketika diwawancarai, peneliti selalu berulang-ulang menemuinya dan menyampaikan identitas diri dan tujuan peneliti menemui partisipan. Akhirnya satu orang partisipan menerima peneliti dan menjadikan sebagai mentor untuk menemui partisipan lainnya. Selanjutnya peneliti membangun relasi (Littlejohn, 2010) dengan partisipan. Antara peneliti dengan partisipan penelitian yang berada dalam hubungan selalu menciptakan sekumpulan harapan, memperkuat harapan-harapan lama, atau merubah sebuah pola interaksi yang baik dengan komunitas Bugis *Towani Tolotang*.

Bagi Bugis *Towani Tolotang*, komunikasi memegang peranan penting pada ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung* (Kusmana et al., 2024). Komunikasi terjadi di antara para partisipan ritual, terutama bagaimana memaknai dan bertindak terhadap peristiwa komunikasi sesama mereka; diwariskan, diinterpretasi dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial terjadi dalam komunitas (Riezali & Susanto, 2018), karena beberapa penelitian terdahulu mengkaji komunikasi ritual melalui teori proses ritual, fenomenologis, dan interaksionis simbolik yang dilakukan di Indonesia, seperti hasil penelitian dari Dollah (2016) mengenai *tudang sipulung* sebagai komunikasi kelompok dalam berbagi informasi; Sulaeman (2018) mengenai simbolik komunikasi ritual *ukuwala mahiate* masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah; Sulaeman, Kamaruzzaman & Malawat (2020) mengenai *the ma'atenu communication rituals of Pelaww Muslims community*; Malawat et al (2021) mengenai *the ritual ukuwala mahiate: the integration of tradition and religion of the indigenous community of Muluccas, Indonesia*; Kusmana et al (2023) tentang membangun jembatan komunikasi multikultural: penelitian etnografis di antara komunitas Hindu *Towani Tolotang* dan Muslim Sidrap; Ridwan et al (2023) mengenai ritual cross-religious ini Moluccas Immanuel Church, Indonesia: why involvement of Muslim community?; dan Tenrile, Najamuddin & Ahmadin (2023) mengenai pelaksanaan ritual sipulung pada masyarakat *Towani Tolotang* di Amparita masa COVID-19.

Penelitian terdahulu dikemukakan memiliki sejumlah kemiripan dalam aspek metode dan pendekatan yang digunakan dengan fenomena suatu realitas dialami Bugis *Towani Tolotang*. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu, mengingat aspek fokus kajian, tujuan

penelitian dan karakteristik partisipan yang diteliti memiliki perbedaan cukup mendasar untuk disamakan. Penelitian terdahulu sejenis ini pun dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini terutama pada pembahasan hasil temuan penelitian yang akan dilakukan setelah data terkumpul dan pengolahan data dilakukan secara kualitatif (Sulaeman, Kamaruzzaman, & Malawat, 2020; Ridwan et al., 2020; Irta et al., 2022) untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan putusan dan verifikasi dengan data lain untuk artikel selanjutnya.

Komunikasi melalui ritual Bugis *Towani Tolotang* sangatlah unik; merupakan media komunikasi nonverbal maupun verbal untuk memahami keterkaitan antar manusia dan ritual, di mulai dengan pemahaman mengenai tradisi (Sulaeman, Malawat, & Darma, 2019). Pemahaman ritual Bugis *Towani Tolotang* sebagai sarana ritual, khususnya dalam konteks komunitas *Amparita*, dipengaruhi dan ditentukan oleh posisinya sebagai ritual leluhur yang memiliki makna simbol komunikasi.

Komunikasi ritual merupakan “upacara sakral yang menyatukan orang-orang dalam persekutuan dan kesamaan” (Tallotte, 2018; Sulaeman, Rijal, Malawat & Sere., 2021). Komunikasi ritual melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang disepakati komunitas dalam bahasa, estetika, dan partisipan, serta dengan siapa pelaku berkomunikasi (Townsend, 2013; Ridwan et al., 2020). Dari sudut pandang Turner van Gennepian (Kapferer, 2019), manusia sebagai makhluk sosial diwujudkan secara intens melalui ritual. Ritual dilakukan dengan memahami proses komunikasi dan mengubah fenomena secara simbolis (Carey, 2009). Turner's (1962,1969), komunikasi ritual merupakan dinamika simbolik dari praktik ritual dalam proses ritual, tidak hanya mengubah sikap terhadap ritual, namun juga berperan dalam penemuan kembali ritual. Komunikasi ritual terfokus pada keinginan Bugis *Towani Tolotang* untuk menjadi sumber informasi kompeten dalam keragaman interaksi. Komunikasi ritual sangat memengaruhi pertukaran antar individu dan kelompok yang mencakup identitas berbasis komunitas Bugis *Towani Tolotang*.

Sebagai sebuah konsep dalam teori komunikasi, ritual dikenal dalam tiga bentuk sebagai pendekatan untuk memahami komunikasi (Turner, 1962-1969; Middleton, 1967; Bigger, 2009; Toulson, 2021). Bentuk tindakan ritual melalui simbol tuntunan dalam hubungan sosial (Turner, 1962-1969; Middleton, 1967; Bigger, 2009; Pickstock, 2018), tatanan, dan pranata sosial tempat ritual itu dilakukan. Individu yang melakukan hubungan komunikasi ritual (Turner, 1962-1969; Middleton, 1967; Bigger, 2009;

Knowlton, 2016) menegaskan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, etnis, ideologi, atau agama. Komunikasi ritual memberikan pengetahuan mengenai keragamannya (Broad, 2013) berdasarkan interaksi antar komunitas Bugis *Towani Tolotang*.

Komunikasi ritual komunitas Bugis *Towani Tolotang* dieksplorasi dengan menggunakan perspektif fenomenologis (Schutz, 1972). Tujuan perspektif ini, untuk mengkaji pengalaman subjektif keterlibatan Bugis *Towani Tolotang* dari tindakan sosial yang memiliki makna berdasarkan kesadaran (Goldthorpe, 2014). Pengalaman diperlukan secara subjektif yang memiliki dampak luar biasa (Tasleem et al., 2020). Tindakan, makna, dan kesadaran sosial adalah pengalaman Bugis *Towani Tolotang*. Makna dihasilkan dari konstruksi melalui pengalaman Bugis *Towani Tolotang*.

Melalui fenomenologi menjelaskan alasan dan tujuan identitas sebagai hasil konstruksi yang berkembang, seiring dengan pengalaman hidup (Sulaeman, Mahdi, & Darma, 2019; Tasleem, Mohd, & Nor, 2020) yang menyiratkan bahwa identitas merupakan produk konstruksi yang berakar pada pengetahuan mengenai ritual Bugis *Towani Tolotang*. Kontribusinya adalah untuk mewujudkan hubungan harmonis komunitas melalui pembahasan pencarian makna ritual Bugis *Towani Tolotang* dengan harapan dapat hidup bersama secara damai dalam ikatan kekerabatan. Penguatan solidaritas sangat penting karena membentuk identitas dan kebersamaan. Kontribusi ini menawarkan peluang akomodasi tradisional dan cara membentuk ikatan kekerabatan.

Kondisi inilah yang menjadi alasan dilakukan kajian artikel ini. Selanjutnya maksud penjelasan dan fokusnya didasarkan pada teoretis interaksionisme simbolik (Blumer, 1986) dengan penekanan pada simbol-simbol dan makna prosesi ritual Bugis *Towani Tolotang*. Pengkajian artikel menawarkan bahwa ritual Bugis *Towani Tolotang* menggunakan nilai-nilai tradisi lokal untuk mempererat tali persaudaraan dan merajut kerukunan.

METODE PENELITIAN

Untuk artikel ini, penulis melakukan wawancara semistruktur, observasi partisipatif, dan beberapa wawancara percakapan informal (Sulaeman, Malawat, & Darma, 2019; Irta et al., 2022) terhadap Bugis *Towani Tolotang*. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan melalui media digital live-streaming. Para penulis artikel mendekati partisipan melalui penggunaan fenomenologi, memungkinkan penulis untuk fokus pada pengalaman Bugis *Towani Tolotang* melalui prinsip partisipan, simbol dan makna prosesi ritual (Turner 1962, 1969), dan dampak terhadap nilai-nilai Bugis *Towani Tolotang*.

Artikel menyelidiki pengalaman subjektif Bugis *Towani Tolotang* yang melekat pada transkrip hasil

penelitian dari pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga puluh lima orang yang terlibat dalam prosesi komunikasi ritual. Ketika melakukan wawancara, ada lima orang yang tidak bersedia berbagi pengalaman komunikasi. Sehingga hasil wawancara hanya ada tiga puluh orang dengan mengungkapkan nama-nama samaran dalam artikel ini. Namun, transkrip hasil wawancara dengan menjaga keaslian nama partisipan, maka penulis tidak mengedit bahasa transkrip dengan membuat nama samaran.

Artikel ini didasarkan pada metode fenomenologis (Schutz, 1972) dengan paradigma interpretif subjektif (Denzin & Lincoln, 2018) pada pendekatan kualitatif (Sulaeman et al., 2022) dan tidak memberikan indikasi yang representatif secara statistik mengenai pengalaman komunikasi ritual Bugis *Towani Tolotang*. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis komunikasi ritual Bugis *Towani Tolotang* di Amparita Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Bugis *Towani Tolotang* memiliki berbagai tradisi lokal yang dilakukan melalui ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung* sebagai solidaritas identitas yang diwujudkan dalam membangun hubungan harmonis.

Data lapangan dianalisis melalui kegiatan pengolahan data kualitatif yang dilakukan secara simultan (Creswell, 2013; Sulaeman et al., 2022), melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi sesuai konteks penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian (Creswell, 2013). Kesimpulan mengenai pengalaman “apa” yang dialami dan bagaimana “mengalami” bagi Bugis *Towani Tolotang* dalam prosesi komunikasi ritual gotong royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung*. Menurut Creswell & Cheryl (2017) bahwa fenomena yang dialami oleh komunitas Bugis *Towani Tolotang* merupakan fenomena fenomenologis yang perlu dieksplorasi dan didiskusikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini didasarkan pada pengalaman subjektif (Sulaeman, Malawat, & Darma, 2019) dengan keterlibatan Bugis *Towani Tolotang* di Amparita Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Artikel mengklasifikasikan alasan Bugis *Towani Tolotang* melakukan ritual melalui kepercayaan Bugis *Towani Tolotang*, simbol dan makna prosesi ritual, dan dampak terhadap nilai-nilai Bugis *Towani Tolotang*.

Kepercayaan Bugis *Towani Tolotang*

Prinsip utama Bugis *Towani Tolotang* adalah kesepakatan mengenai ikatan identitas kekerabatan atas urusan manusia melalui tradisi lokal. Bugis *Towani Tolotang* berusaha menemukan kesesuaian individu dan kelompok dengan ajaran agama dan mengejar kemurnian tradisi lokal sebagai wujud pengabdian kepada leluhur untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupannya. Karena ritual sebagai drama sosial memberikan fungsi sosial yang signifikan, ritual menghindari perbedaan dan perpecahan serta memperbaiki kehidupan keseharian (Turner 1969, 1962; Sulaeman, Kamaruzzaman, & Malawat, 2020; Hadiniyati et al., 2023). Kepercayaan dan nilai Bugis *Towani Tolotang* melalui kepedulian sosial, kekeluargaan, keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Kepercayaan Bugis *Towani Tolotang*

No.	Kepercayaan Bugis <i>Towani Tolotang</i>	Makna
1.	Kepedulian sosial	Saling membantu untuk membangun keharmonisan ikatan kekerabatan.
2.	Kekeluargaan	Sistem kepercayaan yang didasarkan pada identitas kesatuan, keterbukaan, dan keberanian serta menghasilkan tanggung jawab bersama dengan keluarga.
3.	Keberagaman	Saling memahami, menghormati, dan menerima identitas komunitas.
4.	Kebersamaan	Memahami nilai-nilai kemanusiaan melalui kebersamaan dan mempererat hubungan komunitas.
5.	Kesetaraan	Merasakan hubungan yang mengikat identitas dengan rasa hormat dan penerimaan terhadap identitas Bugis <i>Towani Tolotang</i> .

Sumber: Data Lapangan, November 2023.

Bugis *Towani Tolotang* memiliki ikatan kekerabatan, menyiratkan pandangan dunia berdasarkan sistem kepercayaan yang menunjukkan simbol komunitas, serta identitas diri hubungan kekerabatan. Pandangan dunia tersebut menjadi identitas persatuan, keterbukaan, keberanian dan memiliki tanggung-jawab bersama dalam kekerabatan. Kekerabatan membentuk kepribadian dengan mengkomunikasikan rasa saling peduli, berbagi, tanggung-jawab, dan kenikmatan bersama.

Simbol dan Makna Proses Ritual Bugis *Towani Tolotang*

Komunikasi ritual terfokus melalui proses pembentukan simbol ritual yang diberikan pemaknaan (Turner 1969, 1962; Sulaeman, Mahriani, & Nurdin, 2019). Simpulan artikel ini melalui interview mendalam dan observasi partisipan mengenai pemaknaan simbol yang menunjukkan realitas sosial bagi Bugis *Towani Tolotang* dalam melakukan ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung*.

Ritual Gotong-Royong

Dari perspektif van Gennepian Turner (Kapferer 2019), ritual dilakukan dengan memahami proses komunikasi dan mentransformasikan fenomena secara simbolis (Carey 2009). Dari perspektif komunikasi, ritual “secara simbolis memengaruhi kehidupan manusia, dilakukan secara terpolu” (Sulaeman, Kamaruzzaman, & Malawat, 2020). Individu-individu yang melakukan ritual melambangkan nilai-nilai, hubungan, dan institusi sosial dalam bentuk tradisi lokal, seperti ritual gotong-royong.

Gotong-royong adalah proses “bekerja bersama-sama”, cara hidup berdasarkan “nilai-nilai sukarela”, menggambarkan Bugis *Towani Tolotang* melalui diri-sendiri (Salvatore, 2019) dengan menjalin hubungan saling tolong-menolong dan atau bantu-membantu. Gotong-royong merupakan identitas sosial tidak berbeda dari individu dengan individu lainnya, bahkan ketika individu memiliki identitas Bugis *Towani Tolotang* yang berbeda. Meskipun seringkali memiliki pandangan berbeda, Bugis *Towani Tolotang* tetap saling menjaga dengan kebanggaan bersama. Individu terbuka terhadap keinginan untuk belajar berdasarkan “nilai-nilai suka rela” kebersamaan dan mempererat hubungan kekeluargaan (Toth, 2016).

Untuk membangun hubungan kekeluargaan, Bugis *Towani Tolotang* melakukan ritual gotong-royong (Syahrin et al., 2023) melalui “nilai-nilai sukarela”. Mereka memiliki hak untuk saling membantu dan diyakini menghormati kebersamaan leluhurnya. Kebersamaan diwujudkan melalui ritual gotong-royong dengan tujuan untuk mengurangi diskriminasi individu; keterbukaan terhadap nilai saling tolong-menolong dan atau bantu-membantu; dan sikap konsistensi yang tidak membenarkan intoleransi dengan tidak saling empati. Namun, makna khusus diberikan pada tindakan komunikasi (Salvatore, 2019) dalam ikatan kekeluargaan sebagai rangkaian ritual gotong-royong dengan penerimaan kebersamaan atas realitas untuk membangun hubungan harmonis.

Hubungan harmonisasi Bugis *Towani Tolotang* merupakan tujuan akhir ritual gotong-royong yang

dimaknai sebagai “nilai-nilai sukarela”, penerimaan realitas sosial dalam kehidupan relasional. Bugis *Towani Tolotang* digunakan sebagai identitas diri (Sulaeman, Mahriani, & Nurdin, 2019) untuk saling tolong-menolong dan atau bantu-membantu dalam membangun kehidupan dengan kebersamaan. Dalam gambaran diri, kebersamaan menjadi bagian tidak terpisahkan dari Bugis *Towani Tolotang* yang memiliki tatanan kehidupan tradisi lokal.

Ritual Perkawinan

Ikatan kekeluargaan didasarkan pada fenomenologi tindakan sosial (Merleau 2007). Namun, fenomenologi juga dialami, dan setiap pengalaman dapat terjadi karena aktivitas komunikasi. Pengalaman adalah sesuatu yang dialami, dan melalui pengalaman inilah Bugis *Towani Tolotang* memperoleh pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri didasarkan pada kesadaran mendasari makna. Pengetahuan didasarkan pada kesadaran mendasari informasi yang bermakna (Ridwan et al., 2020). Makna dihasilkan dari konstruksi melalui pengalaman individu (Irta et al., 2022). Berbagai tindakan Bugis *Towani Tolotang* melakukan komunikasi ritual dialami untuk menambah pengetahuan. Sebuah peristiwa memiliki *setting* komunikasi yang menjadi kebiasaan keseharian bagi Bugis *Towani Tolotang*, dan kebiasaan keseharian merupakan hal yang terpenting dan akan menjadi pengalaman berkesan dan memengaruhi kehidupan keseharian pada Bugis *Towani Tolotang* setelah melakukan komunikasi ritual, seperti ritual perkawinan.

Bugis *Towani Tolotang* memiliki berbagai nilai tradisi, seperti tradisi perkawinan yang diwujudkan dalam kehidupan yang memandu peradaban. Nilai-nilai Bugis *Towani Tolotang* memiliki model tradisi lokal dan kekerabatan dalam membangun hubungan harmonis. Bugis *Towani Tolotang* adalah sebuah solidaritas identitas. Bugis *Towani Tolotang* memiliki identitas tradisi lokal dan sosial.

Ritual perkawinan terjadi pada Bugis *Towani Tolotang* yang awalnya tidak memiliki keterikatan, namun mengikatkan diri melalui perjanjian dan ikatan tradisi lokal. Perkawinan Bugis *Towani Tolotang* melalui “nilai-nilai keteguhan” diyakini dengan menghormati leluhurnya yang menjadi identifikasi hohesi di dalam komunitas.

Ritual perkawinan memberikan pemahaman mengenai penyajian berbagai simbol. Pertama, keyakinan dan kepercayaan, di mana komunikasi nonverbal perkawinan sebagai simbol identitas. Ritual perkawinan dimaknai sebagai jembatan yang melambangkan ikatan kekerabatan membentuk keluarga. Pemahaman dan penerimaan melestarikan tradisi leluhur dan membuat kehidupan mereka lebih terarah melalui “pemeliharaan pola” sebagai

pendorong dan pengontrol setiap sikap dan tindakan memperkuat hubungan harmonis identitas diri.

Kedua, ritual perkawinan memiliki simbol persatuan yang memiliki nilai sosial, melambangkan identitas Bugis *Towani Tolotang* akan pentingnya harmonisasi untuk membangun hubungan ketahanan sosial. Ketahanan menjaga ritual perkawinan dengan memperkuat hubungan kekeluargaan dari perspektif keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ritual perkawinan merupakan ritual leluhur memiliki nilai-nilai sosial melalui kekeluargaan. Ritual perkawinan melambangkan identitas “pembentukan keluarga” tanpa membedakan status dengan mempererat harmonisasi ikatan silaturahmi dengan pemaknaan “kebersamaan dan kesetaraan”. Perkawinan sebagai identitas simbolis dalam prosesi pembentukan keyakinan sebagai peran orang tua dan pemangku adat.

Ritual Sipulung

Sebagai sebuah konsep dalam teori komunikasi, ritual paling dikenal dalam tiga bentuk sebagai pendekatan untuk memahami komunikasi (Turner, 1962-1969; Toulson, 2012). Bentuk-bentuk tindakan ritual adalah simbol-simbol tuntunan dalam hubungan sosial (Turner, 1962-1969; Middleton, 1967), tatanan, dan pranata sosial tempat ritual itu dilakukan, seperti ritual *sipulung* (berkumpul). Individu melakukan hubungan komunikasi ritual (Turner, 1962-1969; Knowlton, 2016) menegaskan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, etnis, ideologi, atau agama. Kajian komunikasi ritual memberikan pengetahuan mengenai keseharian kehidupan (Broad, 2013).

Bugis *Towani Tolotang* melakukan ritual *sipulung di mana itu* merupakan kegiatan bersama yang dilakukan dengan berkumpul setahun sekali pada bulan Januari di tempat pemakaman leluhur. Ritual dilakukan di pagi hari dan berkumpul di depan Pasar Amparita. Ritual *sipulung* melalui prosesi *Marellau lao ri Dewata Seuwae* (permohonan kepada Tuhan sebagai *Dewata Seuwae*) sebagai simbol “keselamatan” memiliki nilai “permohonan” segala apa yang telah dilakukan selama setahun, dan *Mabboro kubburu* (ziarah pemakaman leluhur) sebagai simbol “persembahan dan permohonan”.

Bugis *Towani Tolotang* memaknai bahwa intrapribadi melakukan kegiatan ritual *sipulung* bertujuan untuk membangun solidaritas sosial dan cara pengabdianya serta persembahan, penghormatan nenek moyangnya dengan mencermati sikap intrapribadi untuk membentuk hubungan solidaritas dan yang lebih penting adalah dengan Tuhan *Dewata Seuwae*, begitu pula sesama Bugis *Towani Tolotang* sebagai penganut kepercayaan agama Hindu, melakukan aktivitas sesuai tradisi lokal ritual *sipulung*. Peristiwa ritual *sipulung* di pemakaman leluhur diidentifikasi sebagai ritual do'a dengan

pelaku ritual melakukan do'a keselamatan bagi para leluhur dan Bugis *Towani Tolotang*.

Ritual Mappenre Inanre

Keterlibatan Bugis *Towani Tolotang* dalam melakukan ritual merupakan bukti identitas relasional. Membuktikan bahwa identitas seseorang (Goitom, 2016) adalah pemahaman Bugis *Towani Tolotang* meyakini dengan memberikan penghormatan leluhur dan Tuhan *Dewata Seuwae*. Mereka menganggap dirinya memiliki pengalaman melalui ritual *mappenre inanre* (menaikkan nasi). Kepercayaan bahwa pengalaman melakukan ritual sebagai bukti identitas diri, seperti identitas kepedulian sosial (Chou, 2015; Geiger, 2019).

Peristiwa ritual *mappenre inanre* melalui sesajian penyerahan daun sirih, nasi, dan lauk-pauk diantar ke rumah *Uwa'* (orang dituakan). Sesajian penyerahan dalam media "*bakul*" telah diterima dan dibacakan *Uwa'*. Bugis *Towani Tolotang* memandang ritual *mappenre inanre* sebagai konsep kehidupan yang memberi kekuatan intrapribadi melalui permohonan ke Tuhan *Dewata Seuwae* dan persembahkan ke nenek moyang.

Mappenre inanre merupakan ritual interaksi komunikasi melalui *Uwa'* dan pelaku komunikasi dengan menyampaikan pesan berupa pengetahuan dan kesadaran pada waktu kelahiran, melangsungkan perkawinan, ketika ada kematian, dan untuk hari kemudian. Jika pelaku ritual adalah perempuan maka ritual dilakukan dengan membawa sesajian penyerahan dalam media *bakul*, tindakan komunikasi dilakukan di atas kepalanya. Namun, jika pelaku ritual adalah laki-laki maka ritual dilakukan dengan menggendong *bakul* secara tersembunyi dengan ditutup kain sarung untuk membawa sesajian. Penyerahan *bakul* sebagai simbol memiliki "nilai-nilai ketaatan" kepada Tuhan *Dewata Seuwae*.

Ritual Tudang Sipulung

Identitas Bugis *Towani Tolotang* berdasarkan keyakinan merupakan simbol pengakuan. Solidaritas identitas terus dibangun dan direkonstruksi ketika komunitas individu melakukan prosesi ritual, menginternalisasi peran sosial, dan mengevaluasi intrapersonal komunitasnya. Bugis *Towani Tolotang* percaya bahwa simbolisasi ritual merupakan identitas sebagai penyerahan diri melalui persembahan, permohonan, dan harapan yang dapat menjamin keberlangsungan ritual.

Identitas individu Bugis *Towani Tolotang* ditransformasikan (Faulkner, 2017; Zurlo, 2020) berdasarkan pengalaman dan pengetahuan "situasi" (Selkrig, 2011; Maupin, 2015). Setiap intrapribadi adalah unik. Intrapribadi memiliki identitas dan setiap

saat dapat mengalami perubahan seiring proses transformasi waktu dan ruang, seperti identitas dialami ketika individu terlibat melakukan ritual *tudang sipulung* (duduk berkumpul).

Ritual *tudang sipulung* yang dilakukan dengan menyampaikan pesan komunikasi musyawarah, bertujuan untuk meminta keselamatan bersama, seperti bencana atau musibah. Ritual dilakukan di malam hari dengan melanjutkan tindakan komunikasi keliling kampung. Bugis *Towani Tolotang* memandang ritual *tudang sipulung* sebagai tindakan komunikasi verbal maupun nonverbal dengan penyampaian pesan komunikasi saling menghargai pendapat, penerimaan perbedaan, dan menyatukan perbedaan melalui musyawarah yang dimaknai "keputusan dan tanggungjawab bersama" dengan mengedepankan kepentingan bersama daripada individu.

Dampak Terhadap Nilai-Nilai Bugis Towani Tolotang

Ritual yang dilakukan Bugis *Towani Tolotang* bertujuan untuk memenuhi identitas diri kesadaran dan solidaritas sosial menciptakan nilai persatuan dan kekeluargaan serta menciptakan stabilitas dalam kehidupan sosial. Nilai ini diwujudkan dari proses kolektif Bugis *Towani Tolotang* dengan melahirkan kreasi situasi sosial untuk membangun hubungan harmonis sesama komunitas dalam merajut kerukunan. Ritual sebagai komunikasi kolektif yang menciptakan makna sosial berupa nilai dianut Bugis *Towani Tolotang* berupa kesatuan, nilai keyakinan, dan nilai tradisi.

Bugis *Towani Tolotang* adalah sebuah identitas, memiliki kepercayaan tradisional dengan simbol rasa hormat leluhur, solidaritas, dan kehidupan sosial. Bugis *Towani Tolotang* memaknainya dengan melakukan ritual yang menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan kehidupan sosial. Mereka memaknai ritual dalam kehidupan sehari-hari dengan harmonis (Woodward, 2010) dan mempraktikkan tradisi lokal melalui keyakinan dan nilai-nilai yang mencakup kepedulian sosial, kekeluargaan, keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan.

Dalam tradisi Bugis *Towani Tolotang*, proses komunikasi ritual adalah hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Bugis *Towani Tolotang* berinteraksi satu sama lain dan terikat pada identitas bersama. Identitas ini dikembangkan untuk mempererat hubungan kekerabatan dengan mengikuti nilai-nilai tradisional yang diajarkan leluhur yang memungkinkan individu untuk memenuhi identitasnya dengan mempraktikkan kehidupan sosial

yang harmonis, menjamin keberlanjutan komunitas Bugis *Towani Tolotang*.

Bugis *Towani Tolotang* secara berkesinambungan melakukan komunikasi ritual untuk merundingkan identitas diri dalam konstruksi setiap tindakan komunikasi. Toomey (2020) menyatakan bahwa setiap individu percaya pada suatu identitas ketika berkomunikasi dengan individu lain dengan tradisi yang sama dan mungkin merasa tidak pasti ketika berkomunikasi tentang tema yang terikat oleh peraturan tradisi yang berbeda.

Menurut Glock (1962), dimensi ideologis adalah dimensi esensial dari doktrin keyakinan. Dimensi ini juga memengaruhi dimensi pengalaman (perasaan), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial (efek sosial). Keyakinan sebagai sistem tradisi yang digunakan secara simbolis (Blumer, 1986) menawarkan cara untuk memandang dunia. Keyakinan sebagai “model realitas” menyediakan metode atau kerangka kerja untuk melihat realitas. Keyakinan menyediakan sistem makna yang diciptakan secara sosial bagi penganutnya (Geertz, 1973). Bugis *Towani Tolotang* memiliki sistem keyakinan dan kepercayaan melalui ritual dilakukan yang terkait dengan sistem simbolik dalam pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Dengan demikian, Bugis *Towani Tolotang* akan selalu terinternalisasi, dan individu akan mengkonstruksi makna subjektif dari keyakinan untuk menegosiasikan identitas dirinya dengan kepercayaan menyembah Tuhan *Dewata Seuwae* dan menghormati leluhurnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengkajian komunikasi ritual (Tallotte, 2018) komunitas adat Bugis *Towani Tolotang* berdasarkan teori ritual (Turner 1962, 1969) dan fenomenologi (Schutz, 1972). Komunitas adat sebagai partisipan penelitian telah mengkonstruksi ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung* dengan berbagai keragaman makna dan pengalaman tertentu mengenai apa yang dialami berdasarkan metode fenomenologi.

Beberapa temuan menjelaskan bahwa Bugis *Towani Tolotang* merupakan sekelompok komunitas adat yang berpegang teguh pada “*Lontara’ Appongenna Tolotang*” dengan kepercayaan menyembah Tuhan *Dewata Seuwae*. Bugis *Towani Tolotang* mengalami proses komunikasi ritual mengenai kepercayaan dan nilai tradisi lokal, termasuk kepedulian sosial, kekeluargaan, keberagaman, kebersamaan, dan kesetaraan yang melambangkan solidaritas identitas. Bugis *Towani Tolotang* melakukan komunikasi ritual dengan beragam alasan dan tujuan.

Bugis *Towani Tolotang* mengkonstruksi ritual yang dilakukan sebagai praktik yang bermakna

persembahan, permohonan, dan harapan. Makna ini tidak terjadi dengan sendirinya melainkan merupakan proses ritual yang memaknai proses ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung*.

Simbolisasi komunikasi ritual Bugis *Towani Tolotang* dimaknai sebagai pemenuhan identitas diri dalam upaya menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan kontemporer dan kekeluargaan yang mewujudkan ikatan kekerabatan yang menjadi model solidaritas dalam merajut kerukunan.

Rekomendasi dari sisi teoretis bahwa penelitian yang sifatnya alamiah atau subjektivitas dapat dikaji pada aspek lain dengan menggunakan teori-teori proses ritual (Turner 1962, 1969) dan fenomenologi komunikasi (Schutz, 1972) yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Bahwa dalam pendekatan kualitatif memberikan kebermaknaan tersendiri sehingga konstruksi makna mengenai komunikasi ritual gotong-royong, perkawinan, *sipulung*, *mappenre inanre*, dan *tudang sipulung* ini bisa dikaji dari aspek teori komunikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini juga dapat menjadi pendekatan penguatan nilai-nilai dan norma kearifan lokal komunitas Bugis *Towani Tolotang*.

Diharapkan komunitas Bugis *Towani Tolotang* terus melestarikan dan menjadikan kekhasan komunikasi ritual di Amparita Sidenreng Rappang. Kemudian masih banyak aspek lain yang perlu diteliti, seperti pola komunikasi ritual Bugis *Towani Tolotang* dengan menggunakan metode etnografi komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Publikasi Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Demikian pula kepada masyarakat Bugis *Towani Tolotang* di Amparita Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia atas dukungannya yang sangat besar selama dilakukannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianto, Faizal., & Kharisma, G.I. (2021). Budaya dan Kearifan Lokal Kerajaan Insana di Dataran Timor. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 117-137. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.28540>
- Bigger, S. (2009). Victor Turner, Liminality, and Cultural Performance. *Journal of Beliefs & Values*, 30(2), 209–212. <https://doi.org/10.1080/1361767090317523>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Broad, G. M. (2013). Ritual Communication and Use Value: The South Central Farm and the Political Economy of Place. *Communication, Culture and*

- Critique*, 6, 20–40. <https://doi.org/10.1111/cccr.12003>
- Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.
- Chou, C. Y., & Soe-Tsyr, Y. (2015). Service-Driven Social Community and Its Relation to Well-Being. *The Service Industries Journal*, 35(7–8), 368–387. <https://doi.org/10.1080/02642069.2015.1015520>
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication.
- Creswell, J.W., & Cheryl, N.P. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: C.A. Sage Publications Inc.
- Denzin, N.K., & Yvonna, S.L. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Dollah, B. (2016). Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information (Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi). *Jurnal Pekommas*, 1(2), 177–188. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010207>
- Faulkner, C. L. (2017). Identity Change Among Ethno-Religious Border Crossers: The Case of the Former Amish. *Review of Religious research*, 59, 447–470. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0309-2>
- Geiger, N., Swim, J. K., & Glenna, L. (2019). Spread the Green Word: A Social Community Perspective Into Environmentally Sustainable Behavior. *Environment and Behavior*, 51(5), 561–589. <https://doi.org/10.1177/0013916518812925>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book.
- Glock, C. Y. (1962). On the Study of Religious Commitment. *Religious Education*, 57(S4), 98–110. <https://doi.org/10.1080/003440862057S407>
- Goitom, M. (2016). Living in Our Own World: Parental Influence on the Identity Development of Second Generation Ethiopian and Eritrean Youth During Their Formative Years. *Journal of International Migration and Integration*, 17(4), 1163–1180. <https://doi.org/10.1007/s12134-015-0462-9>
- Goldthorpe, J.H. (2014). The Phenomenology of the Social World, by Alfred Schutz. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 2(3), 81–84. <https://doi.org/10.1080/00071773.1971.11006206>
- Hadiniyati, G; Dennisa, T.A; Catur, N; Dannisa, M.L. (2023). Gelar Budaya Mahasiswa Indonesia Dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), Desember 2023, 217-230. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>
- Hayes, D. L. (2021). Foster, Elizabeth. African Catholic: Decolonization and the transformation of the church. *The Journal of Religion*, 101(3), 404–405. <https://doi.org/10.1086/714142>
- Irt, Sulastr., Sulaeman, S., Hakim, U. F. R., Zakirman., Novarisa, G., & Ridwan, M. (2022). The Dramaturgy Communication of Beggars in an Indonesia Market. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(3), 1299–1317. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.20>
- Iskandar, J. (2019). Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. *Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 5(1).
- Jubba, H., Pabbajah, M., Prasodjo, Z. H., & Qodir, Z. (2019). The Future Relations between the Majority and Minority Religious Groups, Viewed from Indonesian Contemporary Perspective: A Case Study of the Coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Kapferer, B. (2019). Victor Turner and the Ritual Process. *Anthropology Today*, 35(3), 1–2. <https://doi.org/10.1111/1467-8322.12502>
- Knowlton, T. W. (2016). Inscribing the Miraculous Place: Writing and Ritual Communication in the Chapel of a Guatemalan Popular Saint. *Journal of Linguistic Anthropology*, 25(3), 239–255. <https://doi.org/10.1111/jola.12100>
- Kusmana, F.S., Andi, A.U., Farid, M. (2024). Membangun Jembatan Komunikasi Multikultural: Penelitian Etnografis di antara Komunitas Hindu Towani Tolotang dan Muslim di Sidrap. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9 (1), 107-120. <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.125>
- Lattu, I. Y. M. (2019). Mutual Transformation in the Early Histories of Christianity and Islam. *Qudus International. Journal of Islamic Studies*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v7i1.4252>
- Littlejohn, SW. (2010). *Theories of Human Communication*. California: Wardsworth.
- Malawat, M., Ridwan, M., Sulaeman, S., & Darma Darma. (2021). The Ritual Ukuwala Mahiate: The Integration of Tradition and Religion of the Indigenous Community of Moluccas, Indonesia. *Technium Social Sciences Journal*, 15(1), 526–540. <https://orcid.org/0000-0003-4175-7715>
- Maupin, J. N. (2015). Shifting identities. *Annals of Anthropological Practice*, 39(1), 73–88. <https://doi.org/10.1111/napa.12065>
- Merleau, P. M. (2007). The Merleau-Ponty reader. In T. Toadvine & L. Lawlor (Eds.), *Northwestern*

- university studies in phenomenology and existential philosophy*. Northwestern University Press.
- Mensah, E.O; Silva, E.A; Inyabri, I.T. (2020). An Ethnoprismatic Study of Libation Rituals Among the Kiong-Speaking Okoyong People in Southeastern Nigeria. *Journal of Anthropological Research*, 76(3), 347-366. <https://doi.org/10.1086/709801>
- Middleton, J. (1967). *Myth and Cosmos: Readings in Methodology and Symbolism*. Natural History Press.
- Nurdin, A., Rahmawati, P., & Rubba, S. (2020). The Harmonious Communication Model on Among Religious Adherents in Sorong, West Papua. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 157-168. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050205>
- Pickstock, C. (2018). Ritual. An Introduction. *International Journal of Philosophy and Theology*, 79(3), 217-221. <https://doi.org/10.1080/21692327.2018.1471569>
- Ridwan, M., Toisuta, H., Yanlua, M., Sulaeman, S., & Salam, N. (2020). The Abda'u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 709-722. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.67>
- Ridwan, M., Sulaeman, S., Nurdin, A. *et al.* Ritual Cross-Religious in Moluccas Immanuel Church, Indonesia: Why Involvement of Muslim Communities?. *Hu Arenas* (2023). <https://doi.org/10.1007/s42087-023-00331-z>
- Riezali, C., Hermanu, J., & Susanto. (2018). Konstruksi Makna Tradisi Peusijek dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20 (2), 145-155. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>
- Salvatore, S. (2019). Beyond the Meaning Given. The Meaning as Explanandum. *International Psychological and Behavioral Science*, 53, 632-643. <https://doi.org/10.1007/s12124-019-9472-z>
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Selkrig, M. (2011). Learning About Ourselves From Others: Transformation of Artists' Identities Through Community-Based Arts Practice. *International Journal of Lifelong Education*, 30(5), 577-589. <https://doi.org/10.1080/02601370.2011.5708757>
- Mensah, E. O., Silva, E. A., Inyabri, I. T. (2020). An Ethnoprismatic Study of Libation Rituals Among the Kiong-Speaking Okoyong people in Southeastern Nigeria. *Journal of Anthropological Research*, 76(3), 347-366. <https://doi.org/10.1086/709801>
- Sulaeman, S. (2018). Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(2), 287-302. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i2.1234>
- Sulaeman, S., Mahriani, R., & Nurdin, A. (2019). Komunikasi Tradisi Abdau pada Prosesi Hewan Qurban Adat Tulehu Maluku. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 201-218. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2067>
- Sulaeman., Malawat, M., & Darma. (2019). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 61-72. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p61-72.2019>
- Sulaeman, S., Kamaruzzaman, K., & Malawat, M. (2020). The Ma'atenu Communication Rituals of Pelauw Muslims Community. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(4), 426-441. <https://doi.org/10.20473/mkp.V32I4.2019.426-441>
- Sulaeman, S., Rijal, M., Malawat, M. *et al.* (2021) The Symbolic Communication of the Ukuwala Mahiate Ritual of the Indigenous Peoples of Mamala, Moluccas, Indonesia. *Journal of International Migration and Integration*, 22(2), 385-403. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00753-1>
- Sulaeman, S., Ridwan, M., Sulastrri, I. *et al.* (2022). Muslim Communities' Identity Transformation Through the *Pela Gandong* Ritual Communication in Moluccas Immanuel Church, Indonesia. *Contemporary Islam*, 16(2), 225-257. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00489-3>
- Syahrin., Umanailo, M.C.B., Halim., & Alias. (2023). Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa dan Mewuhia Limano Bhisia Sebagai Perwujudan Kohesi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 487-497. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.66633>
- Talotte, W. (2018). Improvisation as Devotion: *Nāgasvaram* Music and Ritual Communication in Hindu Temple Festival Processions. *Ethnomusicology Forum*, 27 (1), 88-108. <https://doi.org/10.1080/17411912.2018.1471357>
- Tasleem, Z., Mohd, N. A., & Nor, A. Z. A. (2020). Examining the Housing Experiences in Malaysia: A Qualitative Research on Pakistani Immigrant Labours. *Journal of International Migration and Integration*, 21, 241-251. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00723-7>
- Tenrile, A., Najamuddin, N., & Ahmadin, A. (2023). Pelaksanaan Ritual Sipulung pada Masyarakat Towani Tolotang di Amparita masa Covid-19. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, 21(1), 116-125.
- Toomey, A., Tenzin, D., & Ting-Toomey, S. (2020). Bicultural Identity Negotiation, Conflicts, and Intergroup Communication Strategies. *Journal of Intercultural Communication Research*, 42(2), 112-134. <https://doi.org/10.1080/17475759.2013.785973>

- Toth, J. (2016). Review of Three Books on the Muslim Brotherhood in Egypt. *Contemporary Islam*, 10(1), 123–169. <https://doi.org/10.1007/s11562-015-0337-z>
- Toulson, R. E. (2012). Ritual Vicissitudes: The Uncertainties of Singaporean Suicide Rites. *Cult Med Psychiatry*, 36, 372–390. <https://doi.org/10.1007/s11013-012-9254-2>
- Townsend, R.M. (2013). Engaging "Others" in Civic Engagement Through Ethnography of Communication. *Journal of Applied Communication Research*, 41 (2), 202-208. <https://doi.org/10.1080/00909882.2013.782420>
- Turner, V. (1962). Themes in the Symbolism of Ndemdu Hunting Ritual. *Anthropological Quarterly*, 35(2), 37–57. <https://doi.org/10.2307/3317003>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.
- Varisco, D. M. (2014). Review Essay: Recent Ethnography on Contemporary Muslims. *Contemporary Islam*, 9(3), 375–379. <https://doi.org/10.1007/s11562-014-0300-4>
- Woodward, M. (2010). Tropes of the Crusades in Indonesian Muslim Discourse. *Contemporary Islam*, 4, 311–330. <https://doi.org/10.1007/s11562-010-0124-9>
- Zurlo, G. A. (2021). Review of Fertility and Faith: The Demographic Revolution and the Transformation of World Religions by Philip Jenkins. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-021-00470-1>

Halaman ini sengaja dikosongkan